Jurnal Peternakan Indonesia, Juni 2023
ISSN 1907-1760 E-ISSN 2460-6626
Accredited: 14/E/KPT/2019

JPI Vol. 25 (2): 206-213
DOI: 10.25077/jpi.25.2.206-213.2023
Available online at http://jpi.faterna.unand.ac.id/

Kajian Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah

Study on the Application of Technical Aspect in Raising Gayo Buffalo in Bener Meriah Regency

Mohd. Agus Nashri Abdullah[1,2,*], Alfarezi Ihdina[1], Eka Meutia Sari[1,2], dan Zikri Maulina Gaznur[1,2]

[1]Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Indonesia
[2]Pusat Riset Sapi Aceh dan Ternak Lokal, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Indonesia
*Corresponding author: agusnashri@usk.ac.id
(Diterima: 27 Februari 2023; Disetujui: 28 April 2023)

ABSTRAK

Kerbau Gayo menjadi sumber daya ternak lokal Aceh yang harus dilindungi, dilestarikan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan dengan dilaksanakan aspek pemeliharaan yang sesuai dengan ketetapan Direktorat Jenderal Peternakan (1992) tentang aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek teknis pemeliharaan kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah berdasarkan ketetapan Direktorat Jenderal Peternakan (1992). Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2022 sampai dengan 31 Agustus 2022 di Kabupaten Bener Meriah yang meliputi Kecamatan Bukit dan Kecamatan Mesidah. Pemilihan daerah penelitian karena tempatnya berjauhan, kepadatan penduduk dan jumlah ternak. Metode yang digunakan adalah survei dengan pengamatan langsung di lapangan, berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan rata-rata, frekuensi dan persentase dengan bantuan perangkat lunak Mircrosoft Excel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek teknis pemeliharaan kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah sebesar 58% belum sesuai dengan ketetapan Direktorat Jenderal Peternakan tahun 1992 dengan rincian nilai rataan aspek pemuliaan dan reproduksi 226,67 (65%), nilai rataan aspek makanan 107,58 (36%), nilai rataan tatalaksana pemeliharaan 118,14 (68%), nilai rataan kesehatan 76,53 (77%), serta nilai rataan kandang dan perlengkapan 48,28 (64%).

Kata kunci: kerbau Gayo, aspek teknis pemeliharaan, pemuliaan, makanan

ABSTRACT

Gayo buffaloes are Aceh's local livestock resources which must be protected, preserved, and utilized sustainably by implementing aspects of animal raising per the provisions of the Directorate General of Animal Husbandry (1992) concerning technical aspects of raising buffalo livestock. This study aimed to determine the technical aspects of raising Gayo buffalo in Bener Meriah Regency based on the Decree of the Directorate General of Animal Husbandry (1992). This research was conducted from 1st August 2022 to 31st August 2022 in Bener Meriah Regency, including Bukit District and Mesidah District. The research area was chosen due to the distance, population density, and number of livestock. The method used is a survey with direct observation in the field, collected based on a prepared questionnaire. The data obtained were analyzed using averages, frequencies, and percentages with the help of Microsoft Excel software. The results of this study indicate that the technical aspects of raising Gayo buffalo in Bener Meriah Regency are not following the Decree of the Directorate General of Animal Husbandry (DITJENNAK) (1992) with details on breeding and reproduction aspects in an average value of 226.67 (65%), the food aspect with an average value 107.58 (36%), raising management with an average value of 118.14 (68%), health with an average value of 76.53 (77%), and pens and equipment with the average value is 48.28 (64%).

Keywords: Gayo buffaloes, raising technical aspects, breeding, feeding

Copyright © 2023 by Authors, published by Jurnal Peternakan Indonesia.
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 License
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kabupaten Bener Meriah termasuk salah satu dari tiga wilayah dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh. Ibukota Kabupaten Bener Meriah adalah Simpang Tiga Redelong dengan luas 1.919,69 km² yang terdiri dari 10 kecamatan dan 233 desa. Suku Gayo, Aceh dan Jawa merupakan penduduk terbesar wilayah ini dan bahasa yang umum digunakan masyarakat setempat yaitu Bahasa Gayo, Aceh, dan Jawa, selain Bahasa Indonesia. Wilayah ini pada mulanya termasuk bagian Kabupaten Aceh Tengah, tetapi setelah ada Undang¬-undang Nomor 41 tahun 2003 tanggal 7 Januari 2004 secara administratif menjadi sebuah kabupaten.

Kabupaten Bener Meriah memiliki sumber daya genetik ternak lokal yaitu kerbau Gayo yang sering dijumpai atau dipelihara oleh masyarakat setempat. Menurut Saputra *et al.* (2020), sumber daya genetik ternak lokal merupakan bahan baku penting dalam produksi ternak berkelanjutan dan mendukung ketahanan pangan bagi kehidupan manusia. Upaya memelihara dan melestarikan ternak lokal juga merupakan program FAO dalam menjaga ketahanan pangan dan mencegah hilangnya sumber daya ternak di tingkat regional, nasional, dan global.

Kerbau Gayo merupakan tipe kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*). Kerbau lokal ini telah lama hidup dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat pedesaan dan telah beradaptasi dengan lingkungan lembab-tropis (*tropical humid environment*), karakteristik khas dataran tinggi Aceh. Kerbau Gayo telah diakui sebagai salah satu rumpun ternak nasional yaitu melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 302/ Kpts/SR.120/5/2017 pada tanggal 4 Mei 2017.

Kerbau Gayo menjadi sumber daya genetik ternak lokal Aceh yang harus dilindungi, dilestarikan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Karakter fisiologis yang dimiliki kerbau Gayo yaitu tahan hidup di lingkungan yang marginal misalnya lingkungan yang memiliki kondisi pakan dan air minum yang terbatas (kritis). Kerbau Gayo memiliki temperamen yang tenang dan jinak, tahan terhadap penyakit yang disebabkan oleh parasit (tungau, caplak dan cacing), mampu mendapatkan sumber air maupun makanan dengan jarak yang cukup jauh di padang pengembalaan, dan memiliki satu pemimpin dalam kelompoknya yang dalam bahasa Gayo disebut *ulu tawar*.

Umumnya, kerbau Gayo dipelihara oleh peternak secara tradisional dan hal ini berlangsung secara turun-temurun, yaitu ternak kerbau dilepas sehingga diduga produktivitasnya rendah. Sistem pemeliharaan kerbau demikian akan berpeluang terjadinya *inbreeding* karena penggunaan pejantan yang sama secara terus-menerus dan perkawinan yang tidak terkontrol. Penerapan aspek teknis oleh peternak perlu diperbaiki berdasarkan standar dari Direktorat Jenderal Peternakan (1992). Perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman peternak melalui penyuluhan, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam pemeliharaan ternak. Keberadaan pusat-pusat informasi peternakan yang jauh dengan lokasi pemeliharaan ternak juga dapat memengaruhi implementasi aspek teknis ini oleh peternak (Sari *et al.*, 2015).

Tekanan *inbreeding* yang terjadi dalam suatu populasi ternak dapat memperlambat perkembangan populasi karena menurunkan daya tahan hidup pada ternak, meningkatkan angka kematian dan menurunkan tingkat fertilitas (Sari *et al.,* 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian pada kerbau Gayo di Bener Meriah melalui kajian penerapan aspek teknis pemeliharaan.

METODE

Responden Penelitian

Penelitian ini menggunakan 36 orang responden, yaitu peternak kerbau Gayo terpilih yang berada di Kecamatan Mesidah dan Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Metode pengambilan

Tabel 1. Penerapan aspek teknis pemeliharaan kerbau Gayo di Kecamatan Bukit dan Kecamatan Mesidah Kabupaten Bener Meriah

No	Aspek	Nilai Standar	Kecamatan Bukit		Ket.	Kecamatan Mesidah		Ket.
			Nilai	%		Nilai	%	
1	Pemuliaan dan Reproduksi	350	256,67	73	S	196,7	56	K
2	Makanan	300	122,97	41	K	92,22	31	K
3	Tatalaksana Pemeliharaan	175	123,37	70	S	112,90	65	S
4	Kesehatan	100	84,37	84	B	68,72	69	S
5	Kandang dan Perlengkapan	75	52,77	70	S	43,83	58	K
	Jumlah	1000	640	64		514	51	

Keterangan: B = Baik, S = Sedang, K = Kurang

sampel peternak sebagai responden yaitu menggunakan *purposive non-random sampling* dengan ketentuan jumlah minimal ternak yang dipeliharanya adalah 2 ekor kerbau Gayo dan memiliki pengalaman beternak minimal 2 tahun.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2022 sampai dengan 31 Agustus 2022 di Kabupaten Bener Meriah yang meliputi Kecamatan Bukit dan Kecamatan Mesidah.

Metode dan Pengumpulan Data

Data penelitian ini merupakan hasil survei yang diperoleh dari pengisian instrumen penelitian yang mengacu pada aspek teknis yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan tahun 1992. Ada lima aspek teknis yang dimaksud yaitu: (1) pemuliaan dan reproduksi; (2) makanan; (3) tatalaksana pemeliharaan; (4) kesehatan; dan (5) kandang dan peralatan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan fungsi statistik rata-rata, menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel. Penentuan kategori nilai skor persentase mengacu pada DITJENNAK (1992) yaitu: (a) kategori baik, apabila skor yang diperoleh dengan persentase 81-100%; (b) kategori sedang, apabila skor yang diperoleh 60-80%; dan (c) kategori kurang, apabila skor yang diperoleh dengan persentase kurang dari 60%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Aspek Teknis Pemuliaan dan Pemeliharaan

Setelah dilakukan penelitian kerbau di kecamatan terpilih melalui koleksi sampel terlihat bahwa penerapan aspek teknis pemuliaan dan reproduksi kerbau yang tertinggi adalah di Kecamatan Bukit yakni 73% dengan kategori sedang dan rata-rata poin 256,67 sedangkan di Kecamatan Mesidah sebesar 56% dengan kategori kurang dan rata-rata poin 196,7. Aspek teknis makanan kerbau yang tertinggi adalah di Kecamatan Bukit yaitu sebesar 41% dengan kategori kurang dan rata-rata poin 122,97, sedangkan di Kecamatan Mesidah 31% dengan kategori kurang dan rata-rata poin 92,22. Aspek teknis tata laksana pemeliharaan kerbau yang terbaik adalah di Kecamatan Bukit sebesar 70% dengan kategori sedang dan rata-rata poin 123,37, sedangkan di Kecamatan Mesidah sebesar 65% dengan kategori sedang dan rata-rata poin 112,9. Aspek teknis kesehatan kerbau di Kecamatan Bukit sebesar 84% dengan kategori baik dan rata-rata poin 84,37 dan di Kecamatan Mesidah sebesar 69% dengan kategori sedang dan rata-rata poin 68,72. Aspek teknis perkandangan kerbau dan peralatan di Kecamatan Bukit sebesar 70% dengan kategori sedang rata-rata poin 52,77, sedangkan di Kecamatan Mesidah sebesar

Tabel 2. Penerapan aspek teknis pemeliharaan kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah

No	Aspek	Nilai Standar	Kabupaten Bener Meriah		Ket.
			Nilai	%	
1	Pemuliaan dan Reproduksi	350	226,67	65	S
2	Makanan	300	107,58	36	K
3	Tatalaksana Pemeliharaan	175	118,14	68	S
4	Kesehatan	100	76,53	77	S
5	Kandang dan Perlengkapan	75	48,28	64	S
	Jumlah	1000	577,19	58	K

Keterangan: B = Baik, S = Sedang, K = Kurang

58% dengan kategori kurang dan rata-rata poin 43,83. Rincian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Penerapan aspek teknis pemeliharaan kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah ditampilkan dalam Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa, aspek pemuliaan dan reproduksi ternak kerbau dengan nilai 226,67 (65%) termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan ada beberapa kendala yang dihadapi peternak kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah yaitu perbandingan jantan dan betina yang belum seimbang 1:10, sistem perkawinan yang belum teratur, kelahiran per induk setiap tahun masih rendah, jarak beranak sangat lama, kerbau akan bunting setelah perkawinan berulang, pejantan yang digunakan tanpa melalui upaya seleksi sifat terbaik dan induk yang digunakan juga bukan hasil dari ternak terpilih. Namun penerapan pemuliaan dan reproduksi kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah lebih baik dibandingkan dengan penerapan pemuliaan dan reproduksi kerbau Gayo di Kabupaten Gayo Lues dengan nilai pemuliaan dan reproduksi 146 (42%). Menurut Sari *at el.* (2014) peternak kerbau Gayo di Kabupaten Gayo Lues belum pernah melakukan kegiatan memilih pejantan dan betina lokal yang memiliki sifat-sifat yang lebih baik untuk dikembangkan, dan peternak tidak mengupayakan penggunaan pejantan unggul. Penggunaan strategi pemuliaan pada ternak kerbau termasuk seleksi pejantan unggul akan dapat memperbaiki produktivitas populasi pada generasi berikutnya. Strategi ini telah digunakan oleh banyak peternak di beberapa wilayah di negara Thailand seperti yang dinyatakan Pineda *et al*. (2021).

Nilai dari penerapan aspek makanan yaitu 107,58 (36%) dengan kategori kurang. Hal ini dilihat dari ada kendala di lapangan berkaitan dengan pemberian makanan pada ternak kerbau berupa hijauan yang belum diberikan kepada ternak kerbau secara teratur, kerbau cenderung mencari makan sendiri di lapangan, jenis hijauan dominan yang dimakan kerbau adalah rumput lapangan, pengawetan makanan ternak cenderung tidak pernah dilakukan, konsentrat tidak pernah diberikan, kadang-kadang ternak kerbau disediakan mineral dalam bentuk garam dapur, air minum jarang disediakan oleh peternak. Penerapan aspek makanan di Kabupaten Bener Meriah relatif sama dengan penerapan aspek makanan pada kerbau di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dengan skor 101,08 (33,69%) yang diteliti oleh Aritonang *et al.* (2010). Jumlah dan kualitas hijauan pakan yang diberikan pada ternak kerbau hasil kajian tersebut kurang dari 10% berat badan. Penerapan aspek teknis jumlah pakan yang diberikan masih rendah dengan nilai 18,60% dan kualitas pakan senilai 27,72%. Keadaan ini karena masih rendah tingkat pemahaman peternak terhadap jumlah hijauan pakan yang semestinya diberikan dan peternak belum mengetahui jenis-jenis hijauan pakan berkualitas. Menurut Komariah *et al*. (2020), kekurangan pakan pada ternak kerbau dapat disebabkan karena semakin menyempitnya lahan produktif, sehingga hal

Tabel 3. Sistem penjualan ternak kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah

No	Sistem Penjualan	Jumlah	Persentase (%)
1	Penjualan Tunai	36	100
2	Penjualan bertahap	0	0
	Jumlah	36	100

ini dapat menyebabkan ternak kerbau sulit berkembang.

Penerapan aspek tata laksana pemeliharaan kerbau di Kabupaten Bener Meriah 118,14 (68%) dengan kategori sedang. Para peternak sudah mulai memperhatikan dan melakukan pencatatan yang berhubungan dengan peningkatan hasil ternak kerbau, menjaga kebersihan ternak (dimana pada umumnya kerbau sangat suka berlumpur atau berkubang) dengan cara memandikannya. Umumnya para peternak mempunyai catatan sifat reproduksi kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah sehingga dapat dikategorikan dalam kondisi baik. Hal ini diacu dari penelitian Sari *et al*. (2019) yaitu: umur rata-rata pubertas kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah adalah 25,75 bulan, umur pertama kali dikawinkan kerbau Gayo 33,0 bulan dengan masa kebuntingan 10,8 bulan, umur kerbau memiliki anak pertama pada 43,73 bulan, dan jarak beranak 15,32 bulan. Kategori sedang pada penerapan aspek tata laksana pemeliharaan kerbau di Kabupaten Bener Meriah sama dengan hasil penelitian aspek teknis tata laksana pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi yang dilakukan Aprinaldi *et al.* (2020), dengan aspek tatalaksana yang diteliti mencakup kebersihan kandang ternak, pemanfaatan feses, rekording dan pemanfaatan tenaga ternak.

Nilai penerapan aspek kesehatan dalam pemeliharaan di Kabupaten Bener Meriah 76,53 (77%) dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari para peternak sudah memperhatikan kesehatan hewan ternaknya. Dimana peternak sudah melakukan vaksinasi terhadap ternak yang dipelihara dengan bantuan praktisi kesehatan hewan, mendalami pengetahuan tentang penyakit yang dapat menyerang hewan ternak yang berhubungan dengan makan maupun cuaca, dan juga melakukan konsultasi dengan praktisi hewan. Penyakit yang sering menyerang ternak kerbau Gayo yaitu: ektoparasit (caplak dan tungau) dan endoparasit (cacingan). Selain itu, anak kerbau mudah sekali mengalami kembung (*bloat*) pada saat musim hujan. Banyak usaha dan tanggapan terhadap kerbau yang sakit dengan mendatangkan dokter hewan untuk memeriksa, jika ada ternak yang mati dilakukan tindakan dengan melaporkan kepada instansi terkait. Peternak juga sudah mengetahui obat-obatan yang diperlukan jika hewan ternak sakit. Berdasarkan tinjauan aspek kesehatan, penerapan aspek kesehatan kerbau di Kabupaten Bener Meriah lebih baik dibandingkan aspek kesehatan kerbau yang dilakukan peternak Kabupaten Gayo Lues yang dilaporkan Sari *et al.* (2014), dimana nilai kesehatan dalam pemeliharaan kerbau di Kabupaten tersebut sebesar 64,57 (65%). Semua kategori nilai rataan dari penerapan aspek kesehatan dalam pemeliharaan kerbau yang dilakukan peternak di Kabupaten Gayo Lues lebih rendah mencakup nilai vaksinasi, pengetahuan tentang penyakit, usaha dan tanggapan terhadap kerbau yang sakit, kematian ternak, tindakan terhadap kematian kerbau, dan penggunaan obat-obatan.

Aspek kandang dan peralatan yang digunakan peternak di Kabupaten Bener Meriah 48,28 (64%) dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar peternak sudah memiliki kandang ternak sendiri dan letak kandang tidak terlalu berjauhan dengan tempat tinggal, konstruksi kandang sudah baik dan kebersihan kandang juga terjaga serta peralatan kandang terpenuhi. Ada kemampuan peternak untuk memperbaiki fasilitas kandang yang rusak. Hal ini sesuai

Tabel 4. Cara penjualan ternak kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah

No	Cara Penjualan	Jumlah	Persentase (%)
1	Di kandang	36	100
2	Pasar Hewan	0	0
	Jumlah	36	100

dengan Brata *et al.* (2020) bahwa, bangunan kandang dan perlengkapannya harus selalu diperiksa dan diawasi supaya terhindar dari kontaminasi bakteri patogen, bahan kimia dan fisik yang berbahaya bagi ternak kerbau baik secara langsung maupun tidak. Namun, sistem perkandangan kerbau di Bener Meriah lebih rendah dibandingkan sistem perkandangan ternak kerbau di Kabupaten Gayo Lues yang dilaporkan Gaznur *et al.* (2022) dengan nilai 55,05 (73,4%). Umumnya peternak kerbau di Kabupaten Gayo Lues menyediakan kandang untuk ternak kerbaunya dan kandang dibangun jauh dari rumah tempat tinggal peternak dengan jarak lebih dari 10 m, kontrusi kandang yang baik terbuat dari balok kayu atau papan tebal yang kokoh dan beratap seng, kebersihan kandang baik, dan peralatan kandang yang lengkap.

Pemasaran

Berdasarkan hasil survei yang digunakan dalam penelitian ini, seluruh petani peternak (100%) di Kabupaten Bener Meriah menjual ternak kerbau secara tunai dan tidak ada yang menjual kerbau secara bertahap atau kredit (Tabel 3). Berdasarkan informasi dari responden, jika penjualan ternak kerbau dilakukan secara kredit, maka waktu pelunasannya seringkali tertunda dan akan menjadi sulit. Sistem penjualan seperti ini sedikit berbeda apabila dibandingkan dengan sistem penjualan kerbau di Kabupaten Gayo Lues. Hasil penelitian Sari *et al.* (2015), sebanyak 97,5% penjualan kerbau di Kabupaten Gayo Lues langsung dilunasi saat pembelian dan sisanya (2,5%) dengan cara bertahap atau kredit

Menurut Rusdiana dan Kusumaningrum (2018), kelayakan pengembangan usaha ternak kerbau bergantung pada *feedstock availability*, lingkungan yang sesuai, penerimaan masyarakat dan keberadaan ternak kerbau. Keberlanjutan pengembangan ternak kerbau oleh peternak perlu dukungan pemasaran yang baik.

Transaksi jual beli ternak kerbau yang akan dipotong untuk dijual di pasar daging Kabupaten Bener Meriah terjadi di kandang (Tabel 4). Seluruh calon pembeli akan berkunjung ke kandang-kandang kerbau untuk mencari dan memeriksa ternak yang akan dibeli sesuai dengan keinginannya. Jika ada kesepakatan jual beli, maka proses pembayaran dilakukan langsung di kandang dan ternak dibawa oleh pembeli. Sistem pembelian seperti ini sudah menjadi kebiasaan sejak lama hingga saat ini. Semestinya, proses jual beli ternak dapat dilakukan di pasar hewan, namun karena tidak adanya pasar hewan menyebabkan sistem pembelian ternak kerbau di Kabupaten Bener Meriah berlangsung dari kandang ke kandang ternak. Cara penjualan ternak kerbau seperti ini sama seperti cara penjualan ternak kerbau di Kabupaten Gayo Lues yang dilaporkan Sari *et al*. (2015), yaitu transaksinya terjadi di kandang. Keadaan seperti ini akan menyebabkan sedikit kesulitan bagi pembeli kerbau untuk mendapatkan ternak yang sesuai keinginannya karena keterbatasan jumlah ternak, dan harus menyediakan waktu khusus untuk menemukan ternak kerbau ke beberapa lokasi pemeliharaan kerbau.

Tujuan peternak menjual ternak kerbau adalah untuk mendapatkan pendapatan tambahan yang lebih besar. Para peternak kerbau di Kabupaten Bener Meriah menjadikan ternak kerbau sebagai tabungan yang dapat dijual kapan saja saat diperlukan terutama untuk kebutuhan mendesak. Penjualan ternak kerbau sering dilakukan peternak pada saat memerlukan biaya yang

Tabel 5. Waktu penjualan ternak kerbau Gayo di Kabupaten Bener Meriah

No	Waktu Penjualan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kontinu	30	83
2	Hari besar keagamaan	6	17
	Jumlah	36	100

relatif besar untuk kelanjutan pendidikan anaknya, pesta perkawinan atau membangun rumah. Berdasarkan Tabel 5, umumnya (83%) para peternak kerbau di Kabupaten Bener Meriah melakukan penjualan ternak kerbau secara kontinu dan proses penjualan berlangsung di kandang kerbau. Biasanya ternak dijual karena ada permintaan dari rumah potong hewan di wilayah Bener Meriah atau kabupaten lain yang berdekatan seperti Kabupaten Aceh Tengah. Disamping itu, sebagian kecil peternak (17%) akan menjual ternak kerbaunya pada hari-hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Kurban, dan Maulidul Rasul. Saat penjualan ternak kerbau ini berbeda jika dibandingkan dengan penjualan kerbau di Kabupaten Kabupaten Bengkulu Tengah seperti yang dilaporkan Brata *et al*. (2020), peternak biasa akan menjual ternak kerbau calon pejantan atau indukan sebagai bibit dilakukan saat kerbau berumur 1 tahun. Namun, untuk kerbau potong penjualan dilakukan pada saat hari raya kurban.

Saat penjualan ternak kerbau yang ditentukan peternak di Kabupaten Bener Meriah relatif sama dengan saat penjualan ternak kerbau yang ditentukan peternak di Kabupaten Gayo Lues. Menurut Sari *et al.* (2015), penjualan ternak kerbau yang dilakukan peternak di Kabupaten Gayo Lues langsung dilakukan di kandang ternak dan ternaknya akan dijual apabila ada permintaan pasar pada hari-hari yang biasa (90%) maupun saat hari-hari besar keagamaan (10%).

KESIMPULAN

Pelaksanaan aspek teknis pemeliharaan kerbau Gayo yang dilakukan peternak di Kabupaten Bener Meriah secara umum masih rendah dengan nilai 58% dibandingkan acuan standar yang ditetapkan Direktorat Jenderal Peternakan tahun 1992. Hal ini karena kelahiran per induk setiap tahun masih rendah, jarak beranak sangat lama, kerbau akan bunting setelah mengalami perkawinan yang berkali-kali, pejantan dan induk yang digunakan tanpa melalui upaya seleksi sifat terbaik dari populasi, dan ketersediaan hijauan dan air minum yang terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada para peternak kerbau Gayo di Kecamatan Mesidah dan Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah atas perhatian dan bantuan teknis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aprinaldi, L.A. Yoshi, dan Jiyanto. 2020. Penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. JAC. 3(2): 91-101.

Aritonang, N.S., E. Roza, J. Pinem, dan Y. Mulyadi. 2010. Penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. In Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, 13-14 Agustus 2009.

Brata, B., Edi Soetrisno, Bagus Dimas Setiawan, dan Recky Hendrawan. 2020. Populasi, manajemen pemeliharaan, dan pola pemasaran ternak kerbau (Studi kasus di Desa Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Tengah). JITRO. 8(3): 225-231.

DITJENNAK. 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan. Diktat. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian.

Gaznur, Z.M., B. Afriandi, dan H. Koesmara. 2022. Gayo buffalo maintenance management viewed from the technical aspect of maintenance in Gayo Lues Regency. J. Agripet. 22(2): 127-132.

Komariah, Burhanuddin, M. Dzaki1, E.L. Aditia, and V.A. Mendrofa. 2020. Performance and development strategy for swamp buffalo (*Bubalus bubalis*) in Serang district Indonesia. JIPTHP. 8(2): 54-60.

Pineda, P.S., E.B. Flores, J.R.V. Herrera, and W.Y. Low. 2021. Opportunities and challenges for improving the productivity of swamp buffaloes in Southeastern Asia. J. Fron and Genet. 12: 1-8.

Rusdiana, S. dan D.A. Kusumaningrum. 2018. Marjin pemasaran ternak kerbau ditingkat peternak dan pedagang berdasarkan harga jual. J. Ilmu-ilmu Peternakan. 21(1): 17-28.

Saputra, F., Jakaria, A. Anggraeni, and C. Sumantri. 2020. Genetic diversity of Indonesian swamp buffalo based on microsatellite markers. J. Trop Anim Science Journal. 43(3): 191-196.

Sari, E.M., H. Basri, dan Safrizal. 2014. Tatalaksana pemeliharaan kerbau ditinjau dari aspek teknis pemeliharaan di Kabupaten Gayo Lues. J. Agripet. 12(2): 33-36.

Sari, E.M., M.A.N. Abdullah dan Sulaiman. 2015. Kajian aspek teknis pemeliharaan kerbau lokal di Kabupaten Gayo Lues. J. Agripet. 1(12): 57–67.

Sari, E,M., W. Aramicorindi and M A N Abdullah. 2019. Reproduction characteristics of Gayo Buffalo in Wih Pesam District of Bener Meriah Regency. The 8th International Seminar on Tropical Animal Production. Yogyakarta. https://journal.ugm.ac.id/istapproceeding/article/view/57739.

Sari, E.M. dan Abdullah, M.A.N. 2020. Sumber Daya Genetik Ternak Lokal Kerbau Gayo. Syiah Kuala University Press, Banda Aceh.